

MAKNA SIMBOL TRADISI TEPUNG TAWAR DI DESA DURIAN SEBATANG KECAMATAN SEPONTI KABUPATEN KAYONG UTARA

THE SYMBOL MEANING OF TEPUNG TAWAR TRADITION IN DURIAN SEBATANG VILLAGE, SEPONTI SUBDISTRICT OF KAYONG UTARA

Theresia Linyang¹, Pabali Musa², Fatmawati Nur³

¹Program Studi Antropologi Sosial, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia
theresialinyanguntan.ac.id@student.untan.ac.id

²Studi Antropologi Sosial, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia
pabali@Fisip.untan.ac.id

³Studi Sosiologi, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia
fatmawatynur@untan.ac.id

ABSTRACT

People in Durian Sebatang village, Seponti Subdistrict, Kayong Utara Regency have a tradition as a form of effort to treat and dispel evil spirits (dispel bad luck) around them. This tradition is still carried out today. The name of the tradition is Tepung Tawar. This study aimed to describe and analyze the tradition, the execution process, the meaning symbol, as well as the materials used in this tradition. In this study, Victor Turner's symbol theory was used to find out the meaning of the ingredients used in the Tepung Tawar tradition. The type of research was qualitative with a descriptive method. The techniques for data collection were interview observations, participatory observations, and documentation. The research finding shows that the tradition aims to carry out a treatment system and to get rid of a bad luck and to dispel evil spirits in order not to disturb the local community. They believe that the spirits live around them and they try to establish relationships through the Tepung Tawar ritual. The Tepung Tawar ritual has processional stages of execution, which begins by preparing various kinds of spices (ingredients) to make plain flour (tepung tawar). Then people, houses or vehicles should be in the location where the practice takes place. Finally, the Adat leader, ceremony actor, will conduct the ritual to people, houses or vehicles by pouring the plain flour using foliage plants to them. The foliage plants have certain meaning. Until now, the Tepung Tawar tradition is still carried out by some people who have practiced this ritual for many years.

Keywords: *Symbol Meaning; Tepung Tawar; Tradition*

ABSTRAK

Masyarakat di Desa Durian Sebatang, Kecamatan Seponti, Kabupaten Kayong Utara memiliki tradisi sebagai bentuk upaya untuk melakukan pengobatan dan menghalau roh jahat

(membuang sial) di sekitar mereka. Nama tradisinya disebut Tepung Tawar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tradisi, proses pelaksanaan, hingga simbol makna, serta bahan-bahan yang digunakan dalam tradisi Tepung Tawar. Peneliti menggunakan teori simbol Victor Turner, dimana peneliti menggali makna dari bahan-bahan yang digunakan dalam tradisi Tepung Tawar. Jenis penelitian yang digunakan ialah kualitatif dan metode deskriptif. Adapun teknik dalam pengumpulan data ialah menggunakan observasi wawancara, observasi partisipasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian mengungkapkan Tradisi Tepung Tawar merupakan suatu sistem tradisi pengobatan untuk membuang sial serta menghalau roh jahat agar tidak mengganggu masyarakat setempat, yang diyakini hidup berdampingan di lingkungan sekitar mereka. Tradisi Tepung Tawar memiliki tahapan prosesi pelaksanaannya yaitu diawali dengan menyiapkan berbagai macam rempah-rempah (bahan-bahan), menyiapkan orang, rumah atau kendaraan yang akan di Tepung Tawarkan, dan kepala adat. Tradisi Tepung Tawar memiliki makna yang terdapat pada bahan-bahan yang digunakan. Sampai saat ini, tradisi Tepung Tawar masih tetap dijalankan oleh sebagian masyarakat dan telah dilakukan secara turun-temurun.

Kata Kunci: Makna Simbol; Tepung Tawar; Tradisi

Info Artikel

Submit : 15 September 2021
Revisi : 17 November 2021
diterima : 25 ovember 2021

Penulisan Sitasi:

Linyang, Theresia, Pabali Musa, Fatmawati Nur. (2021). Makna Simbol Tradisi Tepung Tawar Di Desa Durian Sebatang Kecamatan Seponti Kabupaten Kayong Utara. *Balale': Jurnal Antropologi*, 1(1),133-153.

1. Pendahuluan

Kehidupan manusia tidak terlepas dari suatu kepercayaan yang bersifat religius. Kepercayaan masyarakat setempat mengandung makna dan nilai yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Menurut sistem kepercayaan ada dua substansi yang mendasar yakni manusianya sebagai pemeluk kepercayaan dan yang dipercayainya. Setiap langkah dalam kehidupan terdapat serangkaian ritus. Sistem kepercayaan (ritus) serta adanya upacara dalam suatu religi menciptakan tindakan dan aktivitas manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang, atau makhluk halus lain dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan penghuni gaib lainnya (Koentjaraningrat, 1987: 81). Ritus sendiri pada dasarnya merupakan sebuah simbol sebagai ungkapan perasaan hati manusia ketika berhubungan dengan hal yang dipercayainya. Sehingga hal tersebut tidak dapat dipungkiri bahwa ritual yang dilakukan berhubungan dengan dunia roh atau kekuatan supranatural. Adanya suatu kepercayaan (ritual/tradisi) dalam lingkungan masyarakat yang bersangkutan tidak hanya merupakan sarana yang dapat memperkuat hubungan sosial serta mengurangi ketegangan, akan tetapi juga merupakan suatu cara untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting (Soekadijo, 1993;207).

Adanya suatu kebudayaan yang terbentuk tidak dapat dipisahkan dengan manusia. Manusia menciptakan kebudayaan tersebut sehingga manusia disebut sebagai makhluk yang berbudaya. Kebudayaan atau yang sering dikenal dengan istilah tradisi merupakan suatu keseluruhan yang bersifat kompleks yang kemudian meliputi sistem pengetahuan, sistem kepercayaan, hukum, moral, adat istiadat serta berbagai macam kemampuan dan juga kebiasaan yang didapat melalui manusia sebagai anggota masyarakat (Edward B. Taylor, 1871). Berbagai macam kebudayaan daerah atau yang sering dikenal dengan budaya lokal yang dimiliki oleh setiap masyarakat merupakan suatu warisan budaya. Sehingga tidak heran jika kita mengelilingi daerah yang terdapat di Indonesia pasti memiliki ciri khas budayanya sendiri yang menjadi keunggulan di daerah tersebut.

Kebudayaan lokal merupakan keunikan dari masing-masing wilayah. Sebagai contoh ialah salah satu daerah di Kecamatan Seponti, Kabupaten Kayong Utara, Provinsi Kalimantan Barat terdapat kebudayaan lokal yang hingga saat ini masih dapat ditemukan diantaranya ialah tradisi Tepung Tawar dan tradisi Umpan Kampong. Penelitian ini menggali tradisi tradisi Tepung Tawar. Patut diacungi jempol untuk masyarakat Desa Durian Sebatang, di masa sekarang yang sudah sangat maju masih mampu mempertahankan tradisi dan adat istiadat leluhur yang diwariskan sejak lama dari generasi ke generasi. Adapun tradisi yang masih ada hingga saat ini dan masih dilakukan hingga sekarang yaitu tradisi Tepung Tawar. Tradisi ini sangat mudah ditemukan di Desa Durian Sebatang pasalnya tradisi ini merupakan identitas bagi masyarakat desa Durian Sebatang. Dalam tradisi tepung tawar biasanya dilakukan dengan berbagai macam tujuan tertentu, misalnya melakukan: pengobatan tradisional, melakukan pindah rumah, dan juga pada saat membeli kendaraan baru. Pada saat proses pelaksanaan tradisi ini, sarana yang sangat penting dan harus ada serta tidak bisa digantikan dengan benda-benda lainnya ialah tumbuhan. Hal ini dikarenakan tumbuhan merupakan suatu sarana yang melambangkan hubungan manusia dengan alam yang paling sangat dekat dalam kehidupan sehari-hari manusia. Jika kita lihat secara tidak langsung dengan adanya tradisi tepung tawar tersebut tidak hanya sebatas bentuk hubungan interaksi antara manusia dengan lingkungan sekitar mereka saja, melainkan juga merupakan suatu bentuk hubungan interaksi antara sesama manusia.

Bahan yang digunakan dalam tradisi Tepung Tawar ini seperti dedaunan yang dianggap memiliki khasiat yang dicampurkan dengan bahan-bahan tertentu yang kemudian dipercikkan atau dipukulkan kepada orang atau benda dengan cara tertentu pula. Pada saat memercikkan atau memukulkan daun yang sudah dicelupkan ke dalam air tepung tawar maka kepala adat juga akan membacakan doa-doa dengan mantra-mantra. Kepala adat sendiri merupakan salah satu tokoh adat masyarakat setempat yang memimpin proses berjalannya tradisi. Kepala adat sendiri dipilih berdasarkan garis keturunan dan tidak dapat digantikan oleh sembarang orang.

Istilah Tepung Tawar sendiri masih digunakan oleh masyarakat Desa Durian Sebatang hingga sekarang. Masyarakat di sana masih sangat percaya dengan hal-hal yang berbau mistis, oleh sebab itulah tepung tawar terus digunakan dalam berbagai acara ritual atau pengobatan. Tepung tawar memiliki nilai yang tinggi bagi masyarakat setempat. Tidaklah heran jika ada yang pindah rumah, mengalami sakit, atau pernah

mengalami kecelakaan, maka ritual singkat tepung tawar harus segera dilakukan agar tidak menimbulkan kesialan atau musibah yang lebih besar kepada orang yang mengalami kecelakaan atau pindah rumah.

Tepung Tawar merupakan suatu bentuk simbol untuk mendoakan seseorang atas keberhasilan yang telah dicapainya. Selain itu "tepung tawar" juga memiliki makna atau simbol untuk mengobati orang yang sakit dan membuang sial (tolak bala). Tradisi Tepung Tawar ini bisa kita temukan pada acara-acara tertentu atau pada ritual tertentu. Tepung Tawar sendiri merupakan media yang digunakan untuk melakukan proses ritual atau sebagai media untuk pengobatan dan mengambil semangat.

Biasanya Tepung Tawar digunakan untuk sistem pengobatan, membuang sial atau menghalau roh jahat masuk ke rumah (bagi orang yang pindah rumah baru atau membeli kendaraan baru). Tidak hanya itu saja, tepung tawar juga akan digunakan pada orang yang mengalami kecelakaan seperti, menabrak hewan. Hal ini dilakukan agar sumpah hewan yang ditabrak tidak terkena kepada orang yang telah menabrak hewan tersebut (membuang sial). Masyarakat sangat percaya terhadap tradisi tepung tawar tersebut, dan mereka masih sangat meyakini hal tersebut, oleh sebab itulah tradisi Tepung Tawar masih dilakukan hingga saat ini oleh masyarakat Desa Durian Sebatang.

Tradisi Tepung Tawar sendiri memiliki makna simbol. Nilai simbolik tersebut terdapat di dalam alat-alat yang digunakan serta memiliki makna tersendiri yang masih dipercayai oleh sebagian masyarakat di Desa Durian Sebatang. Masyarakat sudah sejak lama melakukan tradisi Tepung Tawar, akan tetapi sangat disayangkan sekali bahwa masih banyak masyarakat di sana yang belum mengerti dan belum paham akan makna simbol dari bahan-bahan yang digunakan dalam tradisi Tepung Tawar. Biasanya yang mengetahui makna simbol tradisi Tepung Tawar merupakan orang-orang terdahulu atau para tetua (kepala adat).

Minimnya pengetahuan masyarakat akan makna simbol tradisi Tepung Tawar juga diikuti oleh para generasi muda khususnya bagi anak-anak remaja. Anak-anak remaja ini juga banyak yang tidak tahu bagaimana proses dan bahan apa saja yang digunakan dalam tradisi Tepung Tawar tersebut. Hal ini juga diperkuat dengan acuh tak acuhnya anak muda dalam mengikuti tradisi Tepung Tawar. Biasanya mereka hanya datang dan melihat-melihat saja tanpa mencari tahu makna-makna simbol yang terdapat pada tradisi Tepung Tawar tersebut.

Kepercayaan di masa lampau yang masih terus menerus dipertahankan oleh mereka agar tidak hilang seiring berkembangnya zaman. Adapun kepercayaan masyarakat yang bersifat gaib dan mistis sangat berpengaruh pada kehidupan sehari-hari yang dijalani oleh masyarakat. Simbol keagamaan tersebutlah yang nantinya akan berfungsi sebagai mensistesisikan etos suatu bangsa. Dengan adanya cara hidup serta pandangan hidup yang saling melengkapi inilah yang dapat memunculkan suatu bentuk simbol (Clifford Geertz, 1973: 89). Dalam hal ini tindakan yang diwujudkan oleh manusia memiliki simbol-simbol tersendiri. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian ini untuk dapat mengetahui lebih dalam mengenai bagaimana proses pelaksanaan tradisi *tepung tawar* dan apa saja makna yang terdapat pada benda-benda yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi *tepung tawar* tersebut.

Setiap tradisi yang dilakukan oleh manusia tidak pernah terlepas dari adanya suatu tujuan tertentu, misalnya untuk mendapatkan keberkahan atau rezeki baik itu dalam suatu pekerjaan maupun hasil panen yang berlangsung dalam siklus kehidupan manusia. Dengan demikian manusia kini tidak lagi semata-mata hidup dalam semesta fisik, melainkan manusia hidup dalam semesta simbolik (Clifford Geertz, 1973: 89). Oleh sebab itu dalam perlakuan kepada hal yang sakral tersebut tidaklah sama seperti terhadap benda-benda biasa dan juga tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang. Pada saat proses ritual tradisi dilakukan, maka tidak sembarang orang boleh untuk memulai dan melaksanakan tradisi tersebut. orang-orang yang memimpin ritual biasanya adalah orang yang sudah dipilih atau ditentukan oleh kepala adat setempat dan tidak dapat digantikan oleh sembarang orang di luar dari garis keturunan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Bungin (2001: 124) mengatakan bahwa, dalam penelitian deskriptif terdapat dua macam yaitu penelitian deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan suatu penelitian yang berusaha mengungkapkan sebuah data yang diperoleh ke dalam bentuk uraian kata atau kalimat baik itu bersifat tertulis maupun lisan yang diperoleh dari hasil pengamatan perilaku masyarakat maupun fenomena yang terjadi. Penelitian yang bersifat deskriptif, menurut Koentjaraningrat (1994: 29), ialah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan secara jelas mengenai sifat-sifat yang terdapat dalam suatu individu, menggambarkan suatu keadaan serta fenomena dan mencari hubungan antara suatu gejala dengan gejala lainnya yang terdapat dalam masyarakat. Sedangkan etnografi sendiri memiliki makna yaitu untuk membangun suatu pengertian yang sangat sistematis mengenai semua kebudayaan manusia dari perspektif orang yang telah mempelajari kebudayaan tersebut (Spradley, 2006:13).

Penelitian ini berlokasi di Desa Durian Sebatang Kecamatan Seponti Kabupaten Kayong Utara Provinsi Kalimantan Barat. Waktu pelaksanaan dalam penelitian ini ialah dimulai pada bulan Februari hingga Juli 2021. Subyek atau informan dalam penelitian ini ialah pelaku budaya (masyarakat) di Desa Durian Sebatang. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling. Alasan peneliti melakukan pemilihan sumber informasi dengan sengaja atau bertujuan ialah subyek yang dipilih dipandang mengetahui adanya permasalahan yang terjadi. Subyek dalam penelitian ini yang dijadikan informan adalah ketua adat dan orang-orang tua yang dianggap paham mengenai tradisi Tepung Tawar tersebut. Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini ialah:

1. Tokoh adat (kepala adat) masyarakat di Desa Durian Sebatang Kecamatan Seponti Kabupaten Kayong Utara. Kepala adat merupakan salah satu orang yang paling paham mengenai tradisi Tepung Tawar.
2. Tokoh masyarakat yang melaksanakan tradisi Tepung Tawar di Desa Durian Sebatang Kecamatan Seponti Kabupaten Kayong Utara.

3. Masyarakat di Desa Durian Sebatang Kecamatan Seponti Kabupaten Kayong Utara.

Adapun obyek kajian dalam penelitian ini adalah makna pada bahan atau sarana yang digunakan dalam tradisi Tepung Tawar di Desa Durian Sebatang Kecamatan Seponti Kabupaten Kayong Utara. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Tradisi Tepung Tawar di Desa Durian Sebatang

Masyarakat di Desa Durian Sebatang sampai saat ini, masih tetap mempertahankan adat-istiadat dari warisan leluhur mereka. Salah satu adat-istiadat yang masih dilaksanakan oleh masyarakat setempat ialah tradisi *Tepung Tawar*. Hal ini dikarenakan masyarakat di sana masih sangat mempercayai budaya yang diwariskan dari para leluhur mereka. Adapun tujuan dari tradisi Tepung Tawar tersebut dilakukan ialah merupakan sebagai bentuk untuk menghindari diri dari berbagai macam gangguan. Maka tidak heran jika ada yang membeli kendaraan baru, rumah baru, pengobatan atau ada yang mendapatkan musibah (kecelakaan atau menabrak hewan) harus segera ditepung tawarkan agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan lainnya.

Secara umum *Tepung Tawar* sendiri diartikan sebagai upaya yang dilakukan untuk mencegah atau menghindari dari segala macam hal buruk. Tujuan *Tepung Tawar* sendiri bermacam-macam. Salah satu masyarakat di Desa Durian Sebatang yang hingga saat ini masih menjalankan tradisi tersebut bernama Pak Gopir (54th) mengatakan bahwa tradisi Tepung Tawar bertujuan untuk menghindari diri dari segala macam bentuk kekuatan gaib. Apabila Tepung Tawar digunakan untuk rumah memiliki tujuan untuk menghalau serta mengusir roh-roh jahat yang dapat mengganggu ketenangan penghuni rumah tersebut.¹ Sedangkan menurut penjelasan yang diperoleh dari kepala adat setempat yang bernama Pak Liun (57th), beliau mengatakan:

"Tradisi Tepung Tawar itu te udah sejak lamak dilaksanakan secara turun-temurun. Tradisi ini tu dipercaya dapat menghalau berbagai macam gangguan dari hal gaib. Apa bila ade yang pindah rumah atau mendiami rumah baru, harus di tepung tawarkan same didoakan terlebih dahulu. Selain itu ada juga tepung tawar untuk orang yang mengalami musibah seperti kecelakaan atau menabrak hewan, kendaraan yang digunakan tersebut harus segera ditepung tawarkan agar terhindar dari ancaman bahaya yang akan datang. Ade juga tepung tawar untuk orang sakit, biasanya tepung tawar tersebut akan dioleskan atau dipercikkan kepada anggota tubuh yang mengalami sakit. Ade juga tepung tawar kampong atau tepung tawar tahunan. Dimana dalam tepung tawar ini akan dilakukan secara bersamaan dengan umpan kampong."

¹ Tepung Tawar bertujuan untuk menghindari diri dari segala macam bentuk kekuatan gaib. Apabila Tepung Tawar digunakan untuk rumah memiliki tujuan untuk menghalau serta mengusir roh-roh jahat yang dapat mengganggu ketenangan penghuni rumah tersebut. Gopir (L/54), Desa Durian Sebatang, 18 Mei 2021.

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia

Tradisi Tepung Tawar sendiri sudah sejak lama dilaksanakan secara turun-temurun. Tradisi ini juga dipercaya dapat menghalau berbagai macam gangguan dari hal gaib. Apabila ada yang pindah rumah atau mendiami rumah baru, harus ditepung tawarkan serta didoakan terlebih dahulu. Selain itu ada juga tepung tawar untuk orang yang mengalami musibah seperti kecelakaan atau menabrak hewan, kendaraan yang digunakan tersebut harus segera ditepung tawarkan agar terhindar dari ancaman bahaya yang akan datang. Ada juga tepung tawar untuk orang sakit, biasanya tepung tawar tersebut akan oleskan atau dipercikkan kepada anggota tubuh yang mengalami sakit. Ada juga tepung tawar kampong atau tepung tawar tahunan. Dimana dalam tepung tawar ini akan dilakukan secara bersamaan dengan umpan kampong.²

Sejarah asal-usul tradisi *Tepung Tawar* sendiri hingga saat ini masih belum sepenuhnya diketahui oleh masyarakat mengapa Tepung Tawar ini dilakukan. Tradisi Tepung Tawar memang merupakan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur dan masih dilaksanakan hingga sekarang oleh masyarakat Desa Durian Sebatang. Pelaksanaan tradisi Tepung Tawar biasanya dilakukan pada saat seseorang ingin menempati rumah baru, membeli kendaraan baru, melakukan pengobatan tradisional, dan *umpan kampong*. Dari keseluruhan rangkaian tradisi Tepung Tawar di atas mulai dari prosesi pelaksanaannya hingga bahan serta tahapan-tahapannya semua sama.

b. Tradisi Tepung Tawar

Dalam menjalankan sebuah tradisi, masyarakat di Desa Durian Sebatang masih mengandalkan para tetua yang dianggap memiliki pengetahuan serta pemahaman dalam bidang adat-istiadat. Orang tua atau tetua yang menjadi peran penting dalam pelaksanaan tradisi disebut ketua adat atau kepala adat. Ketua adat sendiri sudah memiliki banyak pengalaman serta pengetahuan tentang adat-istiadat masyarakat setempat yang diwariskan secara turun temurun. Selain itu ketua adat juga dipilih berdasarkan garis keturunan. Tanpa adanya ketua adat atau yang memimpin tradisi maka tidak bisa memulai pelaksanaan Tepung Tawar. Hal ini dikarenakan hanya yang memimpin tradisilah yang dapat memanggil roh-roh para leluhur serta yang dapat memulai tradisi tersebut dengan mantra-mantra.

Dalam setiap tradisi pasti memiliki bahan penyerta yang mendukung suatu tradisi tersebut. Sama halnya dengan tradisi Tepung Tawar yang memiliki bahan-bahan sebagai pendukung proses pelaksanaan tradisi tersebut. Dalam proses

² Tradisi Tepung Tawar sendiri sudah sejak lama dilaksanakan secara turun-temurun. Tradisi ini juga dipercaya dapat menghalau berbagai macam gangguan dari hal gaib. Apabila ada yang pindah rumah atau mendiami rumah baru, harus ditepung tawarkan serta didoakan terlebih dahulu. Selain itu ada juga tepung tawar untuk orang yang mengalami musibah seperti kecelakaan atau menabrak hewan, kendaraan yang digunakan tersebut harus segera ditepung tawarkan agar terhindar dari ancaman bahaya yang akan datang. Ada juga tepung tawar untuk orang sakit, biasanya tepung tawar tersebut akan oleskan atau dipercikkan kepada anggota tubuh yang mengalami sakit. Ada juga tepung tawar kampong atau tepung tawar tahunan. Dimana dalam tepung tawar ini akan dilakukan secara bersamaan dengan umpan kampong. Liun (L/57), Desa Durian Sebatang, 17 Maret 2021.

pembuatan bahan-bahan tradisi Tepung Tawar tersebut siapa saja bisa membuatnya sekalipun itu bukan bagian dari garis keturunan ketua adat. Hal ini dikarenakan dalam proses pembuatannya tidaklah sulit. Namun meskipun lebih sering yang membuat bahan-bahan Tepung Tawar ialah kepala adatnya sendiri.

Sebelum memulai tradisi, hal yang perlu dipersiapkan adalah bahan-bahan pendukung yang digunakan dalam tradisi Tepung Tawar. Sebelum memulai tradisi hal yang paling penting ialah terdapat pada bahan-bahan yang akan digunakan. Adapun bahan-bahan yang digunakan dalam proses pembuatan Tepung Tawar ialah wadah/tempat, air, tepung beras, paku, keminting, uang logam Rp.500, Keris, tumbuh-tumbuhan seperti daun Mali-mali Kutak Katok/beribu, daun Mamali, daun Nandong atau daun Sabang. Sebelum membuat adonan Tepung Tawar, daun mamali, daun nandong, dan daun beribu diikat menjadi satu. Daun-daun inilah yang nantinya akan digunakan untuk mencipratkan air ke orang atau benda yang akan di tepung tawarkan. Selama menepiskan Tepung Tawar ke orang atau benda maka ketua adat akan sambil membacakan mantra untuk mengusir kekuatan jahat yang bersarang dalam diri manusia maupun rumah.

Gambar 1. Persiapan Pembuatan Tepung Tawar



Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021

Gambar di atas merupakan bahan-bahan yang harus dipersiapkan ketika membuat Tepung Tawar. Bahan-bahan yang digunakan juga tidak sulit ditemukan di lingkungan sekitar. Dari semua bahan yang digunakan memiliki maknanya masing-masing.

Gambar 2. Proses Pembuatan Tepung Tawar



Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021

Gambar di atas merupakan gambar proses pembuatan Tepung Tawar yang dilakukan oleh ketua adat setempat. Dalam proses pembuatan Tepung Tawar tidak ada mantra-mantra yang diucapkan baik itu sebelum dan sesudah pembuatan Tepung Tawar, sehingga orang awam atau masyarakat biasa juga bisa membuat adonan Tepung Tawar tersebut. Adapun mantra-mantra tersebut akan diucapkan pada saat proses Menepung Tawarkan kepada benda maupun manusia.

Gambar 3. Sarana Tepung Tawar



Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021

Gambar di atas merupakan gambar Tepung Tawar yang sudah selesai dibuat. Rempah-rempah dari Tepung Tawar sendiri sangat mudah untuk ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembuatan Tepung Tawar tidak sulit dan tidak membutuhkan teknik khusus untuk proses pembuatannya. Yang terpenting adalah semua bahan-bahan yang digunakan harus lengkap. Air Tepung Tawar tersebut dibiarkan terlebih dahulu beberapa saat hingga sedikit mengental. Air Tepung Tawar inilah yang nantinya akan digunakan untuk menepung tawarkan manusia maupun benda seperti rumah ataupun kendaraan sesuai dengan kebutuhannya. Selain mempersiapkan adonan Tepung Tawar, ada juga bahan-bahan yang harus dipersiapkan dalam tradisi Tepung Tawar. Bahan-bahan tersebut juga wajib ada selama proses tradisi berlangsung. Adapun bahan-bahannya ialah Tempat Sirih Alam Sari (Topuk), Kapur Sirih, Daun Sirih, Tembako Jawa, Kemenyan, Lilin, Ilim Rokok Daun, Sirap Longak, Paku, Uang Rp.100, Keminting, dan Uang 1 Real (Rp. 20.000).

Gambar 4. Tempat Sirih Alam Sari (Topuk)



Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021

Gambar di atas merupakan bahan-bahan yang digunakan dalam tradisi Tepung Tawar. Gambar tersebut merupakan tempat sirih yang biasa disebut dengan tempat sirih alam sari atau topuk. Adapun isi yang terdapat di dalam tempat sirih

Linyang, Theresia, Pabali Musa, Fatmawati Nur.: Makna Simbol Tradisi Tepung Tawar Di Desa Durian Sebatang Kecamatan Seponti Kabupaten Kayong Utara.

tersebut ialah Kapur Sirih, Daun Sirih, Tembako Jawa, Kemenyan, Lilin, Ilim Rokok Daun dan Uang 1 Real (Rp. 20.000).

Gambar 5. Buah Pinang



Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021

Gambar di atas merupakan buah pinang yang digunakan untuk menyirih.

Gambar 6. Daun Sirih



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021

Gambar di atas merupakan gambar daun sirih. Daun sirih ini biasanya digunakan untuk menyirih.

Gambar 7. Kapur Sirih



Sumber: Dokumentasi pribadi (2021).

Gambar di atas merupakan kapur sirih yang terbuat dari cangkang kerang dara yang di bakar lalu di tumbuk hingga halus yang diberi sedikit air. Kapur sirih ini biasanya di gunakan untuk campuran daun sirih pada orang yang hendak menyirih.

Gambar 8.a. Ilim Rokok Daun Dengan Daun Sirih



Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021

Gambar 8.b. Ilim Rokok Duan Tanpa Daun Sirih



Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021

Gambar di atas merupakan gambar Ilim rokok daun atau yang biasa dikenal dengan rokok daun. Rokok daun ini merupakan rokok tradisional masyarakat Desa Durian Sebatang yang hingga saat ini masih ada sebagian orang masih mengonsumsi rokok daun tersebut. Rokok daun ini terbuat dari daun nipah yang dikeringkan lalu digulung kecil-kecil menyerupai rokok pada umumnya. Biasanya rokok daun memiliki dua jenis yaitu rokok daun yang menggunakan tembakau Jawa dan rokok daun polos tanpa tembakau.

Gambar 9. Sirap Longak, Paku, Keminting, dan Uang Logam Rp.100.



Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021

Linyang, Theresia, Pabali Musa, Fatmawati Nur.. Makna Simbol Tradisi Tepung Tawar Di Desa Durian Sebatang Kecamatan Seponti Kabupaten Kayong Utara.

Gambar di atas merupakan *pengkeras* yang wajib ada dalam tempat sirih. *Pengkeras* sendiri memiliki arti sebagai pelengkap dari semua bahan-bahan yang ada di dalam tempat sirih tersebut. *Pengkeras* memiliki dua arti yaitu ada *pengkeras* khusus untuk di tempat sirih dan ada juga *pengkeras* berobat. *Pengkeras* berobat sedikit berbeda dengan *pengkeras* di tempat sirih. *Pengkeras* berobat biasanya berisi garam 1 bungkus, satu buah paku, dan uang 1 real (Rp. 20.000).

Gambar 10. Uang 1 Real



Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021

Gambar di atas merupakan uang 1 real senilai Rp. 20.000. Uang tersebut merupakan uang adat yang wajib ada di tempat sirih alam sari atau topuk tersebut.

Gambar 11. Tembakok Jawa



Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021

Gambar di atas merupakan tembakau Jawa yang biasa digunakan untuk campuran rokok daun ataupun rokok kertas. Selain itu tembakau Jawa ini juga biasanya digunakan untuk menyugi gigi (sugi).

Gambar 12. Lilin



Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021

Lilin dipercaya sebagai penerang dikala gelap. Lilin ini akan dinyalakan di atas tempat sirih yang berfungsi untuk menerangi roh para leluhur yang di undang untuk datang. Lilin juga biasanya digunakan untuk menerawang seseorang apabila terkena guna-guna atau kehilangan barang dan sebagainya. Dulunya sebelum ada lilin ialah menggunakan pelita, meskipun pelita sudah digantikan dengan lilin namun tidak mengubah nilai serta makna simbol yang ada.

c. Proses Pelaksanaan Tradisi Tepung Tawar

Dalam proses pelaksanaan tradisi Tepung Tawar di Desa Durian Sebatang ini memiliki beberapa tahapan. Tentunya sebelum memulai tradisi Tepung Tawar hal yang paling penting disiapkan ialah tepung tawar itu sendiri kemudian objek yang akan ditepung tawarkan baik itu orang maupun benda. Orang yang menepung tawarkan adalah ketua adat itu sendiri. Adapun mantra-mantra akan diucapkan pada saat menepung tawarkan sesuatu atau orang. Mantra-mantra tersebut ialah:

"Bismillah tepung tawar tepung jati"

"Bismillah tepung tawar tepung jati"

"Bismillah tepung tawar tepung jati"

"Allahhu akbar, Allahhu akbar, Allahhu akbar"

"Kun fayakun, kun fayakun, kun fayakun"

Mantra ini nantinya akan diucapkan oleh pemimpin ritual atau kepala adat setempat. Tepung Tawar biasanya akan dilakukan pada orang maupun benda. Tepung Tawar orang ialah apabila ada seseorang yang sedang sakit maka akan di tepung tawarkan atas keinginan orang tersebut. Tepung Tawar orang ialah menepung tawarkan pada seseorang yang sedang mengalami sakit di bagian tertentu atau juga bisa pada bagian seluruh tubuh. Dengan di Tepung Tawarkan dipercaya dapat mengusir gangguan buruk yang ada pada diri manusia yang menyebabkan orang tersebut menjadi sakit. Biasanya Tepung Tawar yang dilakukan pada orang sakit

merupakan sakit yang tidak kunjung sembuh. Biasanya sakit seperti itu disebut dengan sakit kampong.

Pada saat melakukan proses Tepung Tawar tidak ada pakaian khusus yang harus digunakan oleh orang yang akan di tepung tawarkan. Selain itu tidak ada pula posisi duduk yang harus diikuti oleh orang yang akan di tepung tawarkan. Sebelum melakukan tepung tawar orang yang akan di tepung tawarkan harus sudah benar-benar siap untuk melakukan pengobatan. Berikut merupakan tahapan-tahapan dalam proses Tepung Tawar di Desa Durian Sebatang Kecamatan Seponti Kabupaten Kayong Utara.

1. Objek yang akan di Tepung Tawar (Orang, Rumah atau benda lainnya)

Orang atau benda yang akan ditepung tawarkan harus sudah dipersiapkan. Jika seseorang hendak ditepung tawarkan biasanya mendatangi rumah kepala adat untuk melakukan pengobatan. Berbeda dengan tepung tawar benda-benda mati seperti rumah ataupun kendaraan biasanya kepala adat tersebut yang mengunjungi rumah atau kendaraan tersebut. Namun ada juga yang membawa langsung kendaraannya ke rumah kepala adat untuk ditepung tawarkan. Tepung Tawar lebih sering dilakukan pada pengobatan tradisional.

Gambar 13. Tepung Tawar Orang



Sumber: dokumentasi pribadi, 2021

Sedangkan dalam proses tepung tawarkan benda misalnya seperti kendaraan atau rumah. Tradisi Tepung Tawar juga bisanya dilakukan pada kendaraan yang pernah mengalami musibah. Kendaraan tersebut pernah digunakan dan mengalami musibah baik itu kecelakaan maupun menabrak hewan. Kendaraan yang lebih sering di tepung tawarkan ialah yang pernah menabrak hewan misalnya menabrak kucing. Masyarakat di Desa Durian Sebatang sangat percaya apabila menabrak kucing baik itu disengaja maupun tidak sengaja dilakukan, maka akan mendapat musibah yang sangat besar. Itu sebabnya untuk membuang sial dari kutukan kucing tersebut maka kendaraan yang digunakan tersebut yang telah menabrak kucing harus segera di Tepung Tawarkan agar terhindar dari kesialan berikutnya.

Gambar 14. Tepung Tawar Kendaraan



Sumber: dokumentasi pribadi, 2021

Selain itu dalam tradisi Tepung Tawar juga biasanya dilakukan pada rumah-rumah yang baru selesai dibangun. Sebelum menempati rumah tersebut ada baiknya di tepung tawarkan terlebih dahulu agar roh-roh gaib yang berkeliaran di sekitar kita tidak berani masuk ke dalam rumah tersebut. Hal ini dilakukan supaya menangkal kekuatan gaib yang berusaha mengganggu manusia. Dengan demikian dilakukanlah perdamaian melalui hal-hal yang sakral seperti tradisi Tepung Tawar tersebut.

Gambar 15. Tepung Tawar Rumah



Sumber: dokumentasi pribadi, 2021.

Biasanya setelah rumah di tepung tawarkan barulah diadakan syukuran atas rumah baru yang telah selesai dibangun dengan harapan di dalam rumah baru

memiliki kegembiraan serta memperoleh suka cita karena telah menempati rumah baru.

2. Tukang Tepung Tawar (Kepala Adat)

Dalam proses pelaksanaan tradisi Tepung Tawar yang terdapat di Desa Durian Sebatang Kecamatan Seponti Kabupaten Kayong, adapun orang yang menepung tawarkan dilakukan oleh laki-laki. Orang yang menepung tawarkan adalah kepala adat setempat. Sebelum prosesi, kepala adat akan mengambil Tepung Tawar yang telah disiapkan. Dalam menepung tawarkan sesuatu ada tata caranya sebelum memulai yaitu daun yang telah diikat dipegang menggunakan tangan kanan. Sedangkan tangan kiri memegang wadah atau tempat yang berisikan air Tepung Tawar tersebut. Namun biasanya wadah ini juga dipegang oleh seseorang yang berada di samping kepala adat.

Setelah semua siap pertama-tama kepala adat tersebut akan memulai dengan membacakan doa-doa untuk memanggil roh-roh para leluhur. Setelah selesai membacakan mantra, kepala adat akan mencelupkan dedaunan yang telah diikat menjadi satu ke dalam wadah yang berisi air Tepung Tawar. Kemudian daun yang telah dicelupkan tersebut ditepis atau dipukulkan secara perlahan pada bagian anggota tubuh yang mengalami sakit sambil membacakan mantra-mantra khusus untuk menyembuhkan sakit. Selanjutnya sama halnya dengan menepung tawarkan benda prosesnya sama dengan menepung tawarkan orang. Jika pada kendaraan maka seluruh bagian kendaraan tersebut akan diberikan tepung tawar, sedangkan tepung tawar rumah ialah segala sudut rumah atau penjuru rumah yang akan ditepung tawarkan.

3. Penutup (doa bersama)

Setelah kepala adat selesai melakukan tradisi Tepung Tawar tersebut, adapun tahapan selanjutnya ialah atau tahapan terakhir dalam tradisi ini yaitu diakhiri dengan doa bersama yang dipimpin langsung oleh kepala adat setempat dengan berbagai macam mantra untuk memulangkan kembali jiwa-jiwa leluhur yang telah dipanggil tersebut. Setelah selesai kepala adat akan memberikan beberapa pantangan yang tidak boleh dilanggar oleh orang yang sedang dalam masa pengobatan dan pihak keluarga dari orang yang sakit (satu rumah). Apabila pantangan tersebut dilanggar maka sakit yang telah dibuang akan dapat kembali lagi kepada orang tersebut. Pantangan ini biasanya dilakukan paling lama 3 hari. setelah masa pantangan selesai baru bisa untuk melakukan aktivitas kembali.

d. Makna Simbol dan Bahan-bahan Dalam Tradisi Tepung Tawar

Dalam sebuah tradisi selalu memiliki berbagai macam makna dari setiap bahan-bahan atau peralatan yang digunakan. Selain itu makna simbol tidak hanya terdapat pada bahan-bahan yang digunakan saja melainkan tindakan, lisan, tulisan ataupun perbuatan semuanya terdapat makna simbolik. Sama halnya dengan tradisi Tepung Tawar yang terdapat di Desa Durian Sebatang, Kecamatan Seponti, Kabupaten Kayong Utara yang memiliki makna tersendiri dari setiap bahan-bahan yang digunakan.

Simbol sendiri memiliki hubungan yang sangat erat dengan makna. Simbol sendiri memiliki kesamaan antara hal yang ditandai dengan maknanya. Victor Turner (1978) mengatakan bahwa simbol merupakan unit bagian terkecil dalam ritual yang mengandung makna dari tingkah laku ritual yang bersifat khusus yang bukan hanya sekedar embel-embel saja. Melainkan simbol tersebut akan mempengaruhi sistem-sistem sosial dan makna tersebut harus diturunkan dari konteks khusus selama berlangsungnya simbol-simbol tersebut. Simbol bertujuan untuk memberikan penyederhanaan suatu makna yang diperoleh dari interpretasi yang tercipta. Adapun makna-makna simbol yang terdapat pada bahan-bahan yang digunakan dalam Tepung Tawar ialah sebagai berikut:

1. Makna Tepung Beras

Tepung beras memiliki warna putih yang memiliki makna kesucian. Dengan demikian putih dari warna tepung beras diyakini dapat memberikan kesan positif serta memberikan kekuatan yang dapat memberikan penerangan dalam hati manusia. Penerangan itu disebut dengan kesucian. Kesucian dapat diartikan seperti terlahir kembali dengan jiwa raga yang sama dengan kesehatan serta kekuatan yang berbeda.

2. Makna Air

Air sendiri memiliki makna sebagai sumber kekuatan energi bagi tubuh manusia. Dengan adanya air manusia dapat memberikan kesegaran pada tubuhnya yang lemah. Air sangat bersahabat dengan kehidupan masyarakat sehingga air juga menjadi salah satu bahan utama dalam kehidupan sehari-hari seperti, mencuci, memasak, minum dan sebagainya. Manfaat air bagi tubuh sangat banyak sehingga air tidak pernah lepas dari keberlangsungan hidup manusia. Dengan sejuta manfaat yang diperoleh dari air membuat manusia tidak dapat dipisahkan dari air.

3. Makna Daun Mali-Mali Kutak Katok/Beribu

Sesuai dengan namanya ialah daun beribu yang memiliki banyak sekali daun kecil-kecil sehingga disebut oleh masyarakat setempat dengan nama daun beribu. Nama lain dari daun beribu adalah daun Mali-mali Kutak Katok. Daun ini dipercaya dapat menyembuhkan sakit pada orang yang terkena sakit kampong. Daun beribu juga biasanya digunakan untuk mengompres orang yang sedang demam.

4. Makna Daun Mamali

Daun Mamali memiliki makna yang dipercaya dapat mengusir roh-roh jahat yang ada di sekitar lingkungan masyarakat. Daun Mamali yang digunakan dalam Tepung Tawar nantinya akan di sembat kepada orang yang akan di tepung tawarkan. Dengan demikian roh-roh yang melekat dalam diri manusia akan pergi dengan sendirinya setelah selesai di Tepung Tawarkan.

5. Makna Daun Nandong/Sabang

Daun nandong atau biasa juga dikenal dengan daun sabang sangat mudah dijumpai baik itu di pekarangan rumah, sekolah, pinggir jalan, maupun di pemakaman. Daun ini memiliki makna sebagai semangat perjuangan atas kehidupan manusia selama hidup dengan melakukan hal-hal kebaikan. Daun ini juga sering digunakan untuk menari yang disimpan di atas kepala. Daun

Nandong juga dipercaya sangat ditakuti oleh para makhluk gaib sehingga mereka akan menjauh dari manusia.

6. Makna Paku

Paku dalam tradisi Tepung Tawar digunakan sebagai pengkeras, dimana pengkeras merupakan salah satu perlengkapan yang harus ada dan tidak bisa digantikan oleh benda lain. Pengkeras sendiri terdiri dari berbagai macam, sedangkan paku diyakini dapat menakuti roh-roh jahat yang berkeliaran yang dapat mengganggu manusia.

7. Keminting

Keminting juga memiliki makna sebagai pengkeras, dimana masyarakat disana percaya bahwa para roh-roh jahat takut terhadap keminting. Keminting sendiri juga merupakan salah satu perlengkapan yang harus ada dalam tradisi Tepung Tawar serta tidak bisa digantikan dengan benda lainnya.

8. Uang Logam Rp. 500

Uang logam Rp. 500. Merupakan salah satu pengkeras yang harus ada juga. Uang logam ini akan direndam bersamaan dengan paku dan keminting dalam air tepung tawar yang telah siap. Semua perlengkapan tersebut tidak bisa diganti dengan benda lain.

9. Keris

Keris mempunyai makna sebagai pengkeras sekaligus sebagai mata dari tepung tawar. Mengapa keris dikatakan mata dalam tepung tawar, hal ini dikarenakan keris merupakan benda tajam yang diyakini dapat mengusir kekuatan jahat tersebut.

Kehidupan manusia tidak terlepas dari hubungan manusia dengan alam. Pada saat proses pelaksanaan tradisi Tepung Tawar sarana yang sangat penting dan harus ada serta tidak bisa digantikan dengan benda-benda lainnya ialah tumbuhan. Hal ini dikarenakan tumbuhan merupakan suatu sarana yang melambangkan hubungan manusia dengan alam yang paling sangat dekat dalam kehidupan sehari-hari manusia. Tradisi Tepung Tawar sendiri memiliki nilai yang sangat tinggi bagi masyarakat Desa Durian Sebatang, Tidaklah heran jika ada yang pindah rumah atau mendiami rumah baru, mengalami sakit, atau pernah mengalami kecelakaan maka tradisi singkat Tepung Tawar harus segera dilakukan agar tidak menimbulkan kesialan atau musibah yang lebih besar kepada orang yang mengalami kecelakaan atau pindah rumah.

e. Nilai Yang Terdapat Dalam Tradisi Tepung Tawar

Tradisi Tepung Tawar yang terdapat di Desa Durian Sebatang, Kecamatan Seponti, Kabupaten Kayong Utara secara tidak langsung memperlihatkan bagaimana hubungan interaksi antara manusia dengan lingkungan sekitar mereka serta hubungan interaksi antar sesama manusia. Dengan demikian dapat memberikan nilai positif terhadap sesama serta memberikan hubungan yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Kepercayaan masyarakat setempat atas tradisi leluhur yang masih mereka yakini hingga saat ini menjadikan masyarakat tetap saling menghargai antar sesama baik itu antar manusia maupun bukan. Dengan adanya kesadaran diri membuat manusia lebih bisa berinteraksi dengan lingkungan alam sekitar.

4. Kesimpulan

Tepung Tawar merupakan salah satu tradisi yang sudah ada sejak lama pada masyarakat Desa Durian Sebatang. Tradisi ini merupakan warisan dari leluhur yang masih ada hingga sekarang. Dalam tradisi Tepung Tawar biasanya dilakukan dengan berbagai macam tujuan tertentu misalnya, seperti melakukan pengobatan tradisional, melakukan pindah rumah, dan membeli kendaraan baru. Tepung Tawar merupakan suatu bentuk simbol untuk mendoakan seseorang atau membantu penyembuhan kepada orang sakit. Tepung Tawar juga merupakan simbol untuk membuang sial atau mengusir roh jahat yang berkeliaran di sekitar manusia yang berusaha mengganggu manusia. Selain itu Tepung Tawar juga digunakan pada orang yang mengalami kecelakaan seperti menabrak hewan. Hal ini dilakukan agar sumpah hewan yang ditabrak tersebut tidak terkena kepada orang yang telah menabrak hewan itu (membuang sial). Hingga saat ini masyarakat di Desa Durian Sebatang masih sangat percaya terhadap tradisi Tepung Tawar tersebut dan mereka juga masih meyakini hal tersebut, oleh sebab itulah tradisi Tepung Tawar masih dilakukan hingga saat ini oleh masyarakat Desa Durian Sebatang. Makna tradisi Tepung Tawar bagi masyarakat Desa Durian Sebatang dianggap memiliki nilai yang sangat tinggi bagi kehidupan mereka. Masyarakat di sana sangat meyakini sekali antara hubungan manusia dengan alam gaib. Itu sebabnya untuk dapat hidup berdampingan manusia berusaha mencari cara agar sesuatu yang gaib tidak melewati batas mereka dengan mengganggu manusia. Dengan melakukan tradisi Tepung Tawar masyarakat sangat percaya bahwa kekuatan gaib tersebut dapat diusir atau dihalau dengan membuang sial melalui tradisi Tepung Tawar tersebut.

5. Rekomendasi/Saran

Bagi Masyarakat; tetap terus mempertahankan tradisi yang sudah ada dengan mewariskan tradisi tersebut kepada generasi berikutnya agar tradisi ini tetap terus ada dan tidak hilang seiring berkembangnya zaman serta dapat menjadi salah satu warisan budaya yang bisa dinikmati di masa kini hingga masa yang akan datang. Selain itu makna dari tradisi Tepung Tawar juga harus diajarkan kepada generasi muda agar mereka dapat mengetahui makna sesungguhnya dari tradisi Tepung Tawar serta mempelajari nilai moral dari sebuah tradisi.

Bagi Pemerintah; diharapkan pemerintah setempat dapat mendukung masyarakat dalam upaya menjaga dan melestarikan adat-istiadat yang sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat. Dengan adanya perhatian dari pemerintah diharapkan juga dapat membantu masyarakat untuk memperkenalkan tradisi mereka kepada masyarakat luar bahwa tradisi ini masih dijalankan hingga saat ini dan terus dilestarikan oleh masyarakat Desa Durian Sebatang.

6. Daftar Pustaka

Afni., Supratno., dan Nugraha. 2020. "Kepercayaan Animisme Masyarakat Postkolonial Jawa dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari". *Parafase* Vol. 20 No 1 Mei 2020. Diakses 23 November 2020 <http://jurnal.untag-sby.ac.id>.

- Amri, Hulul. 2016. "Eksistensi Tepuk Tepung Tawar Dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Melayu di Desa Resun Pesisir Kabupaten Lingga". Riau: Fisipol Universitas Maritim Raja Ali Haji. Diakses 29 Oktober 2020 <http://jurnal.umrah.ac.id>.
- Arivia, Gadis., dan Gina Abby. 2015. "Budaya, Tradisi, Adat". *Jurnal Perempuan untuk Pencerahan dan Kesetaraan*. Vol. 20 No. 1 Februari 2015. Diakses 29 Oktober 2020 <http://ejournal.undip.ac.id>.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- . 2006. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo.
- . 2014. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Cassirer, Ernst. 1994. *Manusia dan Kebudayaan: sebuah Esei tentang Manusia*. Terjemahan: Alois A. Nugroho. Jakarta: PT. Gramedia.
- Chester, G., & I Welsh. 2010. *Social Movement: Key Concepts*. Routledge. UK.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Descola, P. 2013. *Beyond Nature and Culture*. University Chichago Perss. Chicago.
- Donatianus., Pabali Musa., dan Efriani. 2017. *Antropologi Agama*. Pontianak: Fisipol Untan.
- Erdianto. 2015. "Procession Of "Tepung Tawar" As An Alternative Solution For Criminal Case In Malay Custom Law Of Riau". *Jurnal Dinamika Hukum*. Vol. 15 No. 1, January 2015. Diakses 23 November 2020 <http://dinamikahukum.fh.unsoed.ac.id>
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books Inc.
- Hamidah. 2014. "Pengajaran Moral Dalam Budaya Tepung Tawar Melayu Sumatra Utara". *Forum Paedagogik* Edisi Khusus Juli-Desember 2014. Diakses 29 Oktober 2020 <http://jurnal.lain-padangsidimpuan.ac.id>.
- Hasan, Ridwan. 2012. "Kepercayaan Animisme dan Dinamisme Dalam Masyarakat Islam Aceh". *MIQOT*. Vol. XXXVI No. 2 Juli-Desember 2012. 10 Desember 2020 <http://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id>.
- Istianingrum, Rika., dan Retnowaty. 2018. "Mantra Tipong Tawar Dalam Tradisi Upacara Pertanian Dayak Paser Sebagai Proyeksi Kehidupan Masyarakat". *Jurnal Bahasa dan Budaya*. Vol. 2, No. 1, Januari 2018. Diakses 15 Desember 2020 <https://www.ejournal.warmadewa.ac.id>.
- Katubi. 2011. "Tradisi Lisan Dalam Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa Kui di Alor, Nusa Tenggara Timur". *Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia*. Edisi XXXVII/No. 1/2011. 20 Desember 2020 <http://jmi.ipisk.lipi.go.id>. pdf
- Koentjaraningrat. 1994. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- . 2005. *Pengantar Antropologi II Pokok-Pokok Etnografi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Luthfie, Muhammad., Hubeis Aida Viyala S., Saleh Amirudin., dan Ginting Basita. 2017. "Interaksi Simbolik Organisasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa". *Kajian Ilmu Komunikasi*. Vol. 47 No 1 Juni 2017. Diakses 1 Januari 2021 <https://jounal.uny.ac.id>. pdf

Linyang, Theresia, Pabali Musa, Fatmawati Nur.: Makna Simbol Tradisi Tepung Tawar Di Desa Durian Sebatang Kecamatan Seponti Kabupaten Kayong Utara.

- Lye, TP. 2002. "The Significance of Forest to the Emergence of Batek Knowledge in Pahang, Malaysia". *Southeast Asian Studies*. Vol. 40. No. 1. June 2002. Diakses 1 Januari 2021 <https://kyoto-seas.org.pdf>.
- Moleong, Lexy J. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- , 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ortner, SB. 1984. "Theory in Anthropology since the Sixties". *Comparative Studies in Society and History* 26 (1): 126-66. Diakses 6 Januari 2021 <https://www.cambridge.org>.
- Peursen, van. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Posey, DA. 2002. *Kayapo Ethnoecology and Culture*. Routledge. London and New York.
- Putra, Suwira. 2014. "Makna Upacara Tepuk Tepung Tawar Pada Pernikahan Adat Melayu Riau di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau". *Jom FISIP* Vol. 1 No 2-Oktober 2014. Diakses 30 Januari 2021 <https://jom.unri.ac.id>.
- Ramadhan Dendy dan Wahab. 2019. "Relevansi Kearifan Lokal Tepung Tawar Dalam Pembelajaran Agama Islam (Studi Pada Masyarakat Melayu Pontianak)". *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan* Vol. 8 No. 1 Januari – Juni 2019 (53-62). Diakses 3 Februari 2021 <https://www.researchgate.net>.
- Royyani, Mohammad Fathi. 2014. "Tepung Tawar: Keanekaragaman Hayati dan Jejak Budaya di Pegunungan Meratus (Tepung Tawar: Biodiversity and Cultural Footstep in Meratus Mountains)". *Jurnal Biologi Indonesia* 10(2). Diakses 29 Oktober 2020 <https://media.neliti.com>.
- Sahar, Santri. 2019. "Kebudayaan Simbolik Etnografi Religi Victor Turner". *Jurnal Sosioreligius* . Vol. 2 No 4 Desember 2019. Diakses 11 Februari 2021 <http://journal.uin-alaudidin.ac.id>.
- Siregar, Nina Siti Salmaniah. 2011. "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik". *Jurnal Ilmu Sosial-Fakultas Isipol UMA*. Perspektif Vol. 4 No 2 Oktober 2011. Diakses 5 Maret 2021 <https://www.ojs.uma.ac.id>.
- Soekadijo, R.G. 1993. *Logika Dasar Tradisional, Simbolik, dan Induktif*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- , 2009. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Supriatin, Yeni Mulyani. 2012. "Tradisi Lisan dan Identitas Bangsa: Studi Kasus Kampung Adat Sinarresmi, Sukabumi". *Jurnal Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung*. Vol. 4 No. 3 September 2012. Diakses 5 Maret 2021 <https://www.researchgate.net>.
- Taylor B, Edward. 1887. *Primitive Culture: Researches into the Developmen of Mythology, Philosophy, Religion, Art, and Custom*. New York: Henry Holt.
- Turner, Victor. 1967. *The Forest of Symbols, Aspects of Ndembu Ritual* Ithaca: Cornell. University Perss.
- , and Edith Turner. 1978. *Image And Pilgrimage In Cristian Culture: Anthropological Perspective*. New York: Columbia University Press.